

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pada masa sekarang ini, peran keluarga mulai melemah dikarenakan perubahan sosial, politik dan budaya yang terjadi. Kebanyakan orang tua beranggapan dengan hanya memenuhi kebutuhan materi pada anak dirasa sudah cukup. Padahal anak bukan sebuah susunan materi seperti apa yang disuarakan oleh kaum materialisme yang berupa jasad belaka melainkan mereka punya potensi nurani yang harus dibina. Kondisi keluarga yang seperti ini memiliki pengaruh yang besar terhadap terbebasnya anak dari kekuasaan orang tua, yang pada akhirnya keluarga telah kehilangan fungsinya dalam perkembangan emosi anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hariati salah seorang guru di SMP Plus Ar-Rahman yang mengatakan bahwa:

Kami di sini sebagai guru memberi pendidikan tidak hanya ranah intelegensi saja, kami di sini mendidik dan mengoptimalkan semua potensi-potensi yang dimiliki oleh anak, baik akhlakunya maupun emosinya. Karena kebanyakan orang tua yang menitipkan anaknya di sini beranggapan bahwa kalau sudah mencukupi materinya anak sudah dirasa cukup, padahal anak tidak hanya butuh materi saja melainkan butuh bimbingan, kasih sayang dan perhatian.<sup>1</sup>

SMP Plus Ar-Rahman Kediri jadwal belajarnya mulai pagi sampai sore hari. Anak-anak yang sudah memasuki usia sekolah sebagian waktunya dihabiskan di sekolah mulai pagi hingga sore hari. Hal ini tidak menutup

---

<sup>1</sup> Wawancara, Bu Hariati, guru SMP Plus Ar-Rahman Pesantren Kediri. Di ruang kelas, Sabtu, 3 Desember 2016.

kemungkinan mereka berinteraksi dengan gurunya dan teman-temannya, hasil interaksi inipun akan mempengaruhi pola perilaku mereka. Oleh karena itu sekolah merupakan rumah kedua setelah kehidupan mereka bersama orang tua dan saudaranya di rumah, di mana mereka dapat bermain dan belajar.

Pengaruh dari adanya perubahan sistem politik, sosial, budaya dan era globalisasi yang menyebabkan melemahnya fungsi keluarga terhadap perkembangan emosi anak, pendidikan mempunyai tugas yang tidak ringan selain mempersiapkan peserta didik untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan juga diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan yang maha esa. Peningkatan keimanan dan ketaqwaan dilakukan untuk mengantisipasi dampak negatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa serta penanaman nilai moral yang berlandaskan nilai agama, pendidikan yang berlandaskan nilai agama dinyatakan sangat penting ditanamkan.

Pelaksanaan pendidikan tidak mungkin lepas dari faktor-faktor psikologis manusia di samping faktor lingkungan sekitar, maka dalam proses pengajaran perlu bahkan wajib berpegang pada petunjuk-petunjuk dari para ahli psikologi terutama psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan, termasuk psikologi agama. Menurut Al-Farabi dalam buku "*Risalah Fissiyasah*", bahwasanya perlu untuk memperhatikan faktor pembawaan dan tabiat anak-anak. Anak-anak berbeda pembawaanya satu sama lain. Oleh

karena itu apa yang diajarkan harus sesuai dengan perbedaan pembawaan dan kemampuan itu.<sup>2</sup>

Namun selama ini hanya sedikit orang tua yang memperhatikan perkembangan kejiwaan anak secara universal. Orang tua biasanya hanya memperhatikan pada aspek jiwa yang langsung dapat teramati saat itu juga. Seperti pada perkembangan aspek kognisi, orang tua akan merasa sangat bahagia bila anaknya yang masih balita sudah dapat menghafal abjad ataupun mengenal bahasa asing. Mereka tidak sadar bahwa anak akan mempunyai masalah-masalah di masa depan yang penyelesaiannya tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan orang tua dalam mengembangkan aspek kognisinya atau IQ (*Intelligence Quotient*)-nya, namun tak kalah penting adalah keberhasilan pengembangan aspek emosi anak juga merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan anak di masa depan.

Demikian uraian-uraian yang menjelaskan tentang betapa pentingnya arti kecerdasan emosional bagi kehidupan modern dewasa ini, yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan hidup. Maka kecerdasan emosional ini semakin perlu dipahami, dimiliki dan diperhatikan dalam pengembangannya karena mengingat kondisi kehidupan dewasa ini yang semakin kompleks. Kehidupan yang semakin kompleks ini memberikan dampak yang sangat buruk terhadap konstelasi kehidupan emosional individu. Dalam hal ini, Daniel Goleman mengemukakan hasil survey terhadap para orang tua dan

---

<sup>2</sup> Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim* (Yogyakarta: Al-Amin Press, 2005), 18.

guru yang hasilnya menunjukkan bahwa ada kecenderungan yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional dari pada generasi sebelumnya. Mereka lebih kesepian dan pemurung, lebih beringasan dan kurang menghargai sopan-santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih impulsif dan agresif.<sup>3</sup>

Dengan melihat hasil penemuan dari Daniel Goleman yang mengarah pada arti penting kecerdasan emosional (EQ) bagi kehidupan manusia dewasa ini. Khusus bagi anak-anak, ketrampilan kecerdasan emosional (EQ) perlu disuguhkan sedini mungkin agar nantinya anak-anak (siswa) ini dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan sehat secara moral, emosional, dan sosial.

Guru dalam mendidik anak tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja melainkan juga menanamkan nilai keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar menjalankan nilai-nilai agama didalam kehidupannya serta mendidik anak agar anak berbudi pekerti luhur. Jadi Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam membina peserta didik, karena Guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah yang mendidik, membimbing, mengajar dan melatih peserta didik.

Guru harus menjadi tauladan, membentuk kepribadian anak harus dilakukan secara terus- menerus karena anak suka meniru apa yang dilakukan melalui pembiasaan, pada diri anak itu harus ditanamkan bukan di ajarkan, karena akan berbeda ketika anak hanya diajarkan dengan anak- anak harus

---

<sup>3</sup> Yusuf Syamsu .LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 113.

ditanamkan moral dan nilai-nilai yang berlandaskan pada pendidikan agama (kecerdasan spiritual).<sup>4</sup>

Sebagaimana yang disampaikan oleh Hariati salah seorang guru di SMP Plus Ar-Rahman yang mengatakan bahwa:

Seperti keberadaan SMP PLUS Ar-Rahman Pesantren Kediri menempati posisi yang cukup diperhitungkan sebagai instansi yang patut dipilih bagi pendidikan anak-anak sekarang. Dengan menerapkan program *fullday*, siswa mulai pelajaran jam 07.00-15.30 wib. Adapun peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ), guru melibatkan siswa secara optimal dalam pembelajaran baik secara fisik, sosial, maupun emosional, Guru Memberikan kesempatan-kesempatan kepada siswa dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah, seperti setiap hari siswa diwajibkan mengikuti sholat dhuha berjamaah sebelum jam pelajaran, selanjutnya pada jam 11.00-12.00 wib siswa diberikan bimbingan BTQ dan dibimbing oleh guru pengajar Al Qur'an menggunakan metode Ummi. Sekolah dan guru mengadakan program pondas (pondok anak semalam) dimana setiap satu semester sekali siswa diwajibkan mengikuti kegiatan, siswa juga diwajibkan hafal yasin dan Al Baqarah 1-80 ayat.<sup>5</sup>

Iklim yang mendukung terciptanya kecerdasan emosional anak ini nampak pada aktivitas belajar-mengajar baik di dalam maupun di luar kelas. Pola-pola kecerdasan emosional yang dikembangkan guru di dalam kelas dengan jalan mengintegrasikan dengan tiap-tiap mata pelajaran yang diajarkan guru. Hal ini dikarenakan banyaknya beban kurikulum yang harus diajarkan guru dan tidak tersedianya waktu yang memungkinkan bagi mereka untuk memberikan pelatihan kecerdasan emosional secara khusus.

---

<sup>4</sup> Yuliana, *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Haqiqi Kota Bengkulu* (2014), 4.

<sup>5</sup> Wawancara, Bu Hariati Sabtu, 3 Desember 2016.

Maka berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas penulis ingin meneliti tentang “Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di Smp Plus Ar Rahman Pesantren Kediri”.

### **B. Fokus Penelitian**

Bertolak dari konteks penelitian di atas maka selanjutnya dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa SMP PLUS Ar-Rahman Pesantren Kediri?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa SMP PLUS Ar-Rahman Pesantren Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui apa saja upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa SMP PLUS Ar-Rahman Pesantren Kediri.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa SMP PLUS Ar-Rahman Pesantren Kediri

#### **D. Manfaat Penelitian.**

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi guru

Penelitian ini menjadi umpan balik (*feed back*) dalam rangka meningkatkan kemampuan mengajarnya agar tidak semata mementingkan aspek kognitif, tapi juga memperhatikan aspek emosi peserta didik.

2. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini memberikan informasi tentang kecakapan guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Spiritual (SQ) kepada anak, khususnya siswa kelas I, II, dan III SMP.

3. Menambah referensi bahan kajian ilmu, khususnya dalam wilayah ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam tentang Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual anak.